

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pembahasan dengan berpedoman pada teori-teori yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan disesuaikan pada temuan penelitian, di antaranya (a) problematik perencanaan menulis puisi, (b) problematik pelaksanaan menulis puisi, (c) problematik penyuntingan menulis puisi, dan (d) solusi dalam mengatasi problematik menulis puisi. Peneliti akan membahas sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

A. Problematik Perencanaan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung

Menulis puisi merupakan aktivitas menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual yang memunculkan kata-kata indah yang memiliki seni dalam permainan kata-kata. Puisi juga memiliki pemilihan kata yang sangat sederhana dan tidak relevan antarbaris. Puisi terdapat penempatan kata-kata sangat penting yang akan membawa kepada penikmatan dan pemahaman secara menyeluruh (Sayuti, 2015:111). Pada proses pembelajaran menulis puisi, dapat ditemukan suatu kendala. Oleh sebab itu, proses dalam menulis puisi terdapat berbagai kendala. Salah satu kendala tersebut terletak pada proses perencanaan menulis puisi.

Proses menulis puisi tidak terlepas pada Kompetensi Dasar (KD) merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam mata

pelajaran tertentu (Fachri, 2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mencakup dua Kompetensi Dasar (KD), yaitu kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Pada pembelajaran teks puisi, kompetensi pengetahuan yang harus dikuasai yaitu, KD 3.16 yang berbunyi “mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca” dan KD 3.17 yang berbunyi “menganalisis unsur pembangun puisi (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)”. Kedua kompetensi tersebut harus dipahami oleh siswa sebagai pengenalan materi dan penunjang dalam menghasilkan sebuah karya puisi.

Puisi merupakan salah satu dari bagian karya sastra. Untuk terciptanya sebuah karya sastra juga harus diimbangi dengan membaca beberapa karya sastra yang dapat membuat pembaca menemukan keindahan-keindahan yang tercermin dari keserasian, keharmonisan antara keindahan bentuk, dan keindahan dari karya sastra itu sendiri (Tarigan, 1987). Kegiatan membaca merupakan kegiatan penting dalam menunjang pembelajaran di sekolah. Salah satu fungsi membaca yang menunjang pembelajaran teks puisi adalah fungsi inspiratif. Dengan membaca, seseorang menjadi memiliki inspirasi, ilham, atau ide yang mampu menciptakan sebuah referensi dan inovasi dalam menghasilkan karya puisi.

Penggunaan kata yang tepat dalam puisi juga salah satu penentu terciptanya sebuah puisi. Guna mendapatkan hasil tulisan yang baik dan benar, seorang penulis harus mematuhi persyaratan tertentu. Persyaratan itu antara lain

sebagai berikut (1) seorang penulis harus mampu memilih kata-kata yang tepat, (2) seorang penulis harus memiliki kosa kata yang luas, (3) seorang penulis harus mampu menggunakan kamus dan pedoman penulisan yang ada (Keraf, 2007). Dalam menyusun sebuah puisi, dibutuhkan penggunaan kata yang tepat. Penggunaan kata yang tepat akan memudahkan penulis dalam mengungkapkan maksud dan tujuan sebuah puisi. Penggunaan diksi yang tepat dapat memberikan kesan menarik dan menyentuh hati pembaca. Namun kenyataannya, siswa masih kebingungan dalam menentukan diksi saat akan menulis puisi sehingga kegiatan menulis puisi terhambat.

Selain itu, puisi tidak bisa terlepas dari struktur batin yang salah satunya adalah tema. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema itulah yang menjadi pijakan dalam mengembangkan puisi. Ketika tema sudah ditentukan, maka siswa akan lebih mudah menciptakan sebuah puisi sesuai dengan tema. Namun dalam praktiknya, ketika diberi tugas menulis puisi dengan tema bebas siswa masih kesulitan dalam menentukan tema yang akan digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan karya puisinya.

Berdasarkan hasil analisis pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung, diketahui bahwa problematik perencanaan menulis puisi pada kurangnya menguasai materi puisi, kurangnya membaca karya-karya puisi lain, kebingungan dalam menentukan diksi, dan kurang bisa menentukan tema.

Penelitian terkait problematik dalam menulis puisi karya siswa ini relevan dengan penelitian berjudul "Problematik Penulisan Puisi Siswa Kelas VII J

SMP N 5 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2015/2016” oleh Airin Aisyah (jurnal, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Airin Aisyah dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada temuannya. Problematik menulis puisi pada penelitian ini lebih bervariasi dibandingkan dengan penelitian Airin Aisyah. Problematik perencanaan menulis puisi pada penelitian ini, yaitu *kurangnya menguasai materi puisi, kurangnya membaca karya-karya puisi lain, kebingungan dalam menentukan diksi, dan kurang bisa menentukan tema*, sedangkan hasil yang ditemukan pada penelitian Airin Aisyah, yaitu *pemilihan diksi dan penggunaan majas*.

B. PROBLEMATIK Pelaksanaan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung

Pelaksanaan menulis puisi siswa merupakan proses menuangkan ide, pikiran, gagasan serta perasaan yang sebelumnya sudah siswa rencanakan. Dalam prosesnya siswa dengan kreatif menumpahkan segala bentuk gagasan dan perasaan melalui sebuah tulisan. Hal ini, tidak membuat siswa dengan mudah membuat karya puisi yang dapat dinikmati oleh orang lain. Puisi memiliki garis besar yaitu terdapat unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut berupa emosi, imajinasi, pemikiran, nada, ide, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur (Pradopo, 2010:7). Puisi mengandung unsur-unsur seni atau keindahan yang di dalam puisi terdapat kata-kata indah yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membuat

para pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyingkap maksud yang tersirat.

Penyair harus mempunyai daya khayal yang tinggi karena melalui puisi ia dapat mengungkapkan perasaan dengan daya imajinasinya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu, merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi ialah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan angan-angan, perasaan, emosi, dan ide penyair dengan menggunakan kata-kata indah (Ulfa, 2016).

Berkaitan dengan pelaksanaan menulis puisi yang membutuhkan penggunaan bahasa yang berbeda dibandingkan dengan karya lain, yaitu salah satunya dengan adanya penggunaan diksi. Diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi. Artinya, pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair adalah untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya. Pemahaman terhadap penggunaan diksi menjadi salah satu pemandu pembaca menuju pemahaman makna puisi secara baik dan menyeluruh (Sayuti, 2002:144-145).

Selain itu, unsur yang terdapat dalam puisi yaitu bahasa kiasan atau bahasa figuratif yang merupakan sarana untuk memperoleh efek puitis. Bahasa tersebut mencakup semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya yang dapat berupa kata, frase ataupun satuan sintaksis yang lebih

luas (Sayuti, 2002: 195). Selanjutnya unsur yang terdapat adalah bentuk visual yang berarti wujud yang tampak mata, walaupun pada mulanya dimaksudkan untuk konsumsi telinga. Wujud visual penyair dapat dilihat sebagai perwujudan penguasaan teknik ekspresi penyair. Bentuk visual merupakan salah satu unsur puisi yang paling mudah dikenal. Bentuk visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Bentuk visual pada umumnya mensugesti (berhubungan) dengan makna puisi (Sayuti, 2002: 283). Wujud visual puisi merupakan salah satu hal yang menjadikan tanda kemampuan penyair dalam mengukuhkan pengalaman-pengalaman kemanusiaan dalam puisi yang ditulisnya serta merupakan salah satu teknik ekspresi seorang penyair dalam menuangkan gagasan idenya (Wardoyo, 2013:23).

Unsur selanjutnya, yaitu rima merupakan pengulangan bunyi berselang yang terdapat pada larik-larik puisi. Rima dalam penulisan sebuah puisi dapat menimbulkan efek kepuhitan dan musikalitas. Salah satu yang digunakan siswa dalam menulis puisi adalah rima akhir. Rima akhir yaitu persamaan bunyi akhir pada akhir baris. Menurut Hamzah (dalam Nancy, 2015) rima akhir silang berpola [a-b-a-b], rima terus berpola [a-a-a-a], rima pasang berpola [a-a-b-b], dan rima patah berpola [a-a-a-b], [a-b-a-a], [a-a-b-a]. Pola-pola tersebut, yang berarti bunyi pada akhir larik puisi diulang kembali ke larik berikutnya. Seperti pola [a-b-a-b] memiliki makna bunyi akhir pada larik pertama puisi [a] diulang kembali ke larik ketiga pada puisi. Hal ini, juga berlaku pada bunyi akhir larik kedua pada puisi [b] akan diulang kembali ke larik keempat pada puisi.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa siswa kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung mengalami problematik dalam pelaksanaan penulisan puisi yaitu, *menentukan diksi, penggunaan bahasa figuratif, penggunaan rima/versifikasi, penggunaan wujud visual puisi, penggunaan tanda baca, menentukan nada, dan menentukan suasana*. Pada kenyataannya, banyak siswa yang mengalami problematik atau masalah saat proses menulis puisi berlangsung. Akibatnya, muncul kesalahan-kesalahan atau ketidaktepatan dalam penulisan sebuah karya puisi.

Problematic pada *menentukan diksi* yaitu, *penggunaan diksi yang kurang tepat, pemenggalan diksi yang kurang tepat, dan ketidakkonsistenan diksi*. Problematic pada *penggunaan bahasa figuratif* yaitu penggunaan bahasanya cenderung menggunakan bahasa yang umum atau relatif biasa. Problematic yang dialami siswa saat *menentukan rima* dalam proses menulis puisi adalah pemilihan diksinya. Diksi yang digunakan cenderung apa adanya artinya siswa tidak memperhitungkan pemilihan kata dengan larik-larik puisi yang sebelumnya. Padahal pemilihan kata sangat berpengaruh dalam penulisan puisi sehingga dapat memunculkan sebuah rima atau bunyi akhir. Jika sebuah puisi berhasil memunculkan rima, maka puisi tersebut akan sangat mendukung terhadap suasana puisi. Hal ini sependapat dengan Wiyanto (dalam Laeli, 2014:3) bahwa penilaian rima dilihat dari penempatan bunyi dan pengulangannya. Oleh sebab itu, pengulangan bunyi akhir membentuk musikalitas untuk menciptakan nilai kepuitisannya.

Problematik pada 19 puisi karya siswa dalam *penggunaan wujud visual puisi*, yaitu *penulisan tipografi, penulisan ejaan, penulisan tanda baca*. Berikut salah satu contoh problematik pelaksanaan menulis puisi pada penulisan ejaan yaitu seperti pada puisi siswa A(2) terdapat penulisan kata *baday, jash*; puisi siswa A(3) terdapat penulisan *segalah-galahnya*; puisi siswa A(5) terdapat penulisan *imanya*; puisi siswa A(6) terdapat penulisan *terimah kasih, selaluh*. Selanjutnya pada salah satu contoh problematik pelaksanaan menulis puisi pada penggunaan tanda baca yaitu *Oh Tuhan...?* menggunakan tanda tanya di akhir kalimat. Tanda tersebut kurang tepat, karena kalimat atau kata yang dituliskan bukan merupakan kalimat tanya dan tidak menimbulkan kesangsian.

Sedangkan problematik dalam *menentukan nada dan suasana*, yaitu kurang menciptakan nada sehingga suasana yang diinginkan penulis tidak sampai kepada pembaca. Berikut salah satu contoh puisi tertulis *dan tetaplah beri aku sinar yang; indah saat kau belum meninggal; kan aku untuk selamanya*. Pilihan kalimat terakhir tersebut membuat pembaca merasa kebingungan karena makna dan maksudnya tidak sampai.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reza Maulana yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dengan Menggunakan Media *card problem* pada peserta didik kelas X SMA Al-Qona’ah Tahun pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Maulana adalah model pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi dengan pemanfaatan media *card problem* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya terhadap

dan kemampuan pemecahan masalah menganalisis unsur pembangun puisi siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih membahas problematik pelaksanaan menulis puisi berdasarkan unsur pembangun puisi.

C. Problematik Penyuntingan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung

Kegiatan menulis memang menjadi tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan menulis siswa. Sama halnya dengan pembelajaran sastra terutama pembelajaran puisi, siswa biasanya dituntut oleh guru untuk menghasilkan sebuah tulisan. Hasil dari tulisan siswa tersebutlah yang menjadi penilaian seorang guru, tetapi menulis puisi bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh siswa. Terlebih lagi dalam pembelajaran menulis puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya (Sayuti dalam Sadikin, 2010: 23).

Secara garis besar, kegiatan menulis memiliki tiga tahap kegiatan, yaitu (1) persiapan, (2) menulis, dan (3) pascamenulis. Dalam pascamenulis terdapat kegiatan menyunting. Kegiatan menyunting merupakan salah satu tahapan penting yang tidak boleh tertinggal sebelum sebuah tulisan dipublikasikan. Menyunting adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik tulisan, seperti ejaan, pengtuasi, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan (Nurhadi, 2017).

Keraf (dalam Resmini) yang mengatakan pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan yang ingin, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Resmini, 2021). Problematik penyuntingan dalam penulisan diksi ini terdapat tiga poin, yaitu penggunaan diksi kurang tepat, pemenggalan diksi yang kurang tepat, dan ketidakkonsistenan diksi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa problematik penyuntingan menulis puisi yaitu, *menyunting diksi, penyuntingan penggunaan bahasa figuratif, penyuntingan rima/versifikasi, menyunting ejaan, dan menyunting tanda baca.*

Penyuntingan pilihan kata oleh siswa menimbulkan problematik, yaitu ketidaktepatan kata dalam sebuah puisi sehingga jika dilihat dari segi maknanya, puisi tersebut kurang sesuai atau menjadi tidak padu pada antarkalimatnya. Berikut salah satu contoh puisi siswa yang mengalami problematik dalam penyuntingan menulis puisi. Pada puisi A(6), terlihat dalam baris kelima terdapat diksi yang kurang tepat, yaitu diksi *ragaku* yang tidak padu dengan kalimat sebelumnya, yaitu *Kau korbankan jiwa dan*. Kata *ragaku* di sini memiliki arti *raga yang aku miliki*, sedangkan kalimat sebelumnya tertulis *kau korbankan* yang memiliki arti *kau yang mengorbankan*. Kalimat *kau korbankan jiwa dan ragamu* masih memiliki arti yang membingungkan sehingga menimbulkan kebingungan bagi para pembaca. Penulisan yang tepat adalah *Kau korbankan jiwa dan ragamu*. Hal

ini disebabkan ketidaktelitian siswa dalam pemilihan kata. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap makna menjadi pengaruh dalam ketepatan dan kesesuaian penulisan karya puisi.

Bahasa figuratif atau majas merupakan salah satu unsur pembangun puisi yang menjadi ciri khas dalam sebuah karya puisi. Bahasa figuratif yang digunakan seseorang dalam karyanya menjadi pembeda dengan karya yang dimiliki orang lain. Hal ini sependapat dengan (Rafsanjani, 2012:18) yang menyatakan bahwa ciri khas dalam gaya bahasa yang digunakan pengarang akan membedakan gaya bahasa pada setiap karya sastra. Dalam melakukan penyuntingan penggunaan bahasa figuratif masih ada siswa yang mengalami problematik, yaitu dalam puisinya belum dimunculkan bahasa figuratif.

Berikut contoh salah satu siswa yang masih mengalami problematik dalam menyunting bahasa figuratif pada puisinya adalah puisi karya siswa A(8) Pada tahap pelaksanaan siswa A(8) ini tidak memunculkan bahasa figuratif sebagai ciri khas sebuah puisi, kemudian pada tahap penyuntingan siswa A(8) tetap tidak memunculkan bahasa figuratif. Kata-kata yang digunakan dalam puisi tersebut cenderung tetap menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh orang lain.

Berikut salah satu contoh problematik dalam penyuntingan menulis puisi karya siswa A(11) memiliki tiga bait puisi. Masing-masing baitnya masih menampilkan rima akhir yang berbeda-beda. Namun, ketiga bait tersebut masih tidak memunculkan rima yang menimbulkan musikalitas. Bait pertama berpola [a-b-c-d]; [seorang-ditangan-erat-menetes]. Bait kedua berpola [a-b-c-d];

[melihat-diri-itu-rapuh], sedangkan bait ketiga berpola [a-b-c-d]; [putih-gersang-pencipta-lembut]. Dari ketiga bait tersebut memiliki pengulangan bunyi akhir atau pola yang berbeda di setiap larik puisinya. Hal inilah yang menjadi problematik siswa dalam menulis puisi, yaitu tidak memunculkan rima kembali pada saat tahap penyuntingan.

Dalam bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ejaan merupakan suatu aturan dalam kegiatan menulis. Ejaan sangat menentukan kemudahan dalam memahami sebuah naskah (Nurhadi, 2017: 88). Penulisan ejaan dalam puisi menimbulkan problematik pada siswa kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung. Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti masih menemukan 12 problematik penyuntingan ejaan, yaitu puisi karya siswa A(1), A(2), A(3), A(4), A(5), A(6), A(7), A(9), A(11), A(13), A(14), dan A(15).

Problematic saat melakukan penyuntingan yang dialami siswa, yaitu penggunaan kata depan yang masih menggunakan prefiks, kata tidak baku, huruf kapital, singkatan, penulisan kata ganti, dan kata sandang. Berikut salah satu contoh puisi karya siswa A(1) terdapat problematik penyuntingan ejaan. Siswa masih menggunakan ejaan tidak baku, yaitu *bernafas*. Dalam puisinya siswa menuliskan *berakhir bernafas untukku selamanya*. Penulisan yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *bernapas*. Kesalahan penggunaan huruf ini telah dibahas oleh Nurhadi dalam bukunya yang menyatakan bahwa pemakaian huruf konsonan, vokal, dan kombinasinya telah ditetapkan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun, dalam penggunaannya masih sering salah (Nurhadi, 2017: 242).

Berikut salah satu contoh puisi siswa saat menggunakan tanda baca. Pada puisi A(2) siswa menuliskan *yang diterpa ombak, angin dan badai*. Terlihat pada kutipan tersebut, siswa mengalami problematik penyuntingan tanda baca. Siswa tidak menggunakan tanda baca koma (,) sebelum kata penghubung *dan*, sehingga penulisannya menjadi kurang tepat. Penulisan yang tepat adalah *...ombak, angin, dan badai*, sedangkan pada puisi karya siswa A(5) siswa mengalami problematik penggunaan tanda baca koma (,), yaitu setelah partikel kata seruan *ya*. Pada puisinya siswa menuliskan *Ya, Allah*. Penulisan tersebut kurang tepat karena adanya tanda baca koma setelah seruan *ya*. Penulisan yang tepat adalah menghilangkan tanda baca koma (,) sehingga penulisan yang tepat, yaitu *Ya Allah*.

Penelitian serupa dengan penelitian ini relevan dengan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun untuk Suatu Puisi dengan Model Pembelajaran *Word Square* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian yang ditulis oleh Hani Muthiah. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode model pembelajaran *word square* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015. Dari hasil penelitian, siswa lebih kreatif dan dapat mengembangkan potensinya serta siswa dapat berorientasi pada keaktifan dalam pembelajaran mengidentifikasi pembangun puisi, sedangkan penelitian ini meneliti secara mendetail salah satunya, yaitu

problematis penyuntingan menulis puisi yaitu, *menyunting diksi, penyuntingan penggunaan bahasa figuratif, penyuntingan rima/versifikasi, menyunting ejaan, dan menyunting tanda baca.*

D. Solusi Problematis Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung

Suatu problematis memerlukan solusi yang tepat agar dapat terselesaikan dengan baik. Kegiatan literasi secara rutin seperti membaca dan menulis atau membuat karya adalah menjadi salah satu solusi. Semakin rutin membaca dan menulis atau membuat suatu karya, maka semakin baik karya yang dihasilkan, contohnya seperti karya berupa puisi. Penulis jurnal bahwa pada saat ini tradisi membaca dan menulis harus terus dikembangkan, karena dengan membaca dan menulis dunia pendidikan akan maju lebih pesat. Kegiatan membaca dan menulis harus ditumbuhkan di sekolah-sekolah, mengingat bahwa saat ini pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwa guru yang akan naik pangkat dituntut untuk menghasilkan karya tulis. Menulis bagi pendidik sangat penting, karena dapat menjadi contoh mendidik dari segi literasi (Suragangga, 2017).

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marataon Nasution dengan judul penelitian “Menulis Puisi dengan Pendekatan Literasi Perpustakaan Sekolah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa menulis puisi terasa sulit bagi siswa sehingga perlu dicari solusinya. Literasi perpustakaan tentang puisi merupakan solusi dalam mengatasi kesulitan pada penelitian ini. Data yang diperoleh rata-rata kemampuan siswa menulis puisi dengan literasi

perpustakaan sekolah adalah 78 pada kriteria baik (Nasution, 2020). Persamaan penelitian yang dilakukan Nasution dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan literasi sebagai solusi dari problematik menulis puisi siswa.